

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Banyaknya jumlah angkatan tenaga kerja yang ingin memasuki dunia kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia (BPS (Badan Pusat Statistik), 2020b). Mengutip dari Beritagar.id (06/11/2019) disebutkan bahwa menurut Kepala BPS, Suhariyanto, per Agustus 2019 terdapat 7,05 juta jiwa yang tidak memiliki pekerjaan, jumlah tersebut meningkat 3,3 persen dari Februari 2019 yakni 6,82 juta jiwa. Salah satu faktor tingginya angka pengangguran di Indonesia adalah banyaknya tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal, sehingga ketika pekerjaan di sektor formal tidak tumbuh dan berkembang orang tidak berusaha untuk menciptakan pekerjaan sendiri di sektor swasta.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui program kewirausahaan. Kewirausahaan dapat menaikkan ekonomi sebuah negara dalam waktu yang cepat. Karena pada dasarnya, kewirausahaan mudah di praktikkan dan kebanyakan wirausahaan berasal dari kaum muda dan kaum menengah ke bawah.

Secara umum kewirausahaan dapat diartikan sebagai aktivitas untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dengan berwirausaha, masyarakat dapat bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri dan memperoleh keuntungan secara maksimal. Selain itu juga, bisa menjadi wadah bagi pribadi untuk mengembangkan potensi mereka serta membuka peluang untuk membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan.

Pembangunan suatu negara akan lebih berhasil apabila dibantu dengan wirausahawaan yang membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lainnya, hal ini dikarenakan kemampuan pemerintah untuk mengelola keuangan negara sangatlah terbatas. Oleh sebab itu, pemerintah terus berusaha untuk mendorong keinginan masyarakat untuk dapat membuka usahanya sendiri. Seperti yang dikatakan Suryana dalam jurnal Rahmat (2005) yang mengatakan bahwa wirausaha berperan sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu pembangunan perekonomian bangsa.

Pada dasarnya banyak sekali kesempatan untuk berwirausaha bagi setiap orang yang mampu melihat peluang bisnis tersebut. Meskipun perusahaan besar lebih menarik perhatian publik, namun bisnis kecil tidak kalah penting perannya bagi kehidupan sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Merujuk dari Kompasiana (24/08/2017) disebutkan bahwa UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki 3 peranan penting yaitu mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan, meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, dan memberikan devisa bagi pemasukan negara.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku pendidikan. Sikap, perilaku, dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan untuk membuka usaha-usaha baru di masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat [3]). SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, berdasarkan data BPS pada Februari 2019 yang diakses bulan Desember 2019 pukul 10.00, siswa-siswi lulusan SMK adalah penyumbang tingkat pengangguran terbuka yang paling tinggi yaitu sebesar 8,49%.

**Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
menurut tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Tingkat Pendidikan	Februari 2017	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020
≤SD	3,54	2,67	2,65	2,64
SMP	5,36	5,18	5,04	5,02
SMA	7,03	7,19	6,78	6,77
SMK	9,27	8,92	8,63	8,49
Diploma I/II/III	6,35	7,92	6,89	6,76
Universitas	4,98	6,31	6,24	5,73

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik (2020))

SMK yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam mengurangi masalah ketenagakerjaan, ternyata malah penyumbang pengangguran tertinggi. Hal ini yang menyebabkan murid-murid SMK tidak mampu bersaing dengan lulusan sarjana yang lebih terampil mendapatkan pekerjaan. Selain itu, masih jarang minat lulusan SMK untuk berwirausaha.

Di Indonesia sendiri minat wirausaha masih sangat rendah, sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Aini et al., (2015), (Bayu Adi Jaya & Seminari (2016) dan Purwana & Suhud (2017) bahwa minat berwirausaha masih rendah. Hal ini disebabkan pula oleh pola pikir masyarakat Indonesia yang masih konservatif. Bagi orangtua, mereka menginginkan anak-anaknya untuk bekerja di kantor.

Berikut adalah tabel Pekerjaan Utama menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:

Tabel I.2
Pekerjaan Utama menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2020						
	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						Total
	SD	SLTP	SMA	SMK	Diploma I/II/III	Universitas	
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	14,955,220	6,501,376	3,933,179	1,559,241	211,543	482,784	38,956,801
B Pertambangan dan Penggalian	365,593	248,709	293,958	151,670	33,039	95,106	1,342,568
C Industri Pengolahan	4,203,270	4,149,651	3,932,943	3,551,635	369,190	837,616	18,709,441
D Pengadaan Listrik dan Gas	13,806	51,799	75,133	136,228	25,031	36,300	343,830
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	113,887	71,674	61,112	47,815	13,621	26,863	463,359
F Konstruksi	2,723,822	2,062,335	1,195,929	850,340	68,941	313,712	8,116,426
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil	5,272,319	5,028,778	5,974,339	2,004,521	637,346	1,519,161	22,773,768
H Transportasi dan Pergudangan	1,075,813	1,195,332	1,355,982	1,022,823	147,395	338,411	5,509,153
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,112,180	2,192,992	1,952,153	1,325,167	211,934	331,858	9,059,188
J Informasi dan Komunikasi	28,452	96,621	281,598	216,574	87,667	252,023	962,935
K Jasa Keuangan dan Asuransi	26,156	66,121	474,367	359,096	127,889	763,293	1,819,735
L Real Estat	57,547	62,173	102,699	76,913	19,531	78,616	426,483
M,N Jasa Perusahaan	186,725	224,531	489,853	330,137	78,958	468,813	1,824,699
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial W	157,189	189,639	1,773,900	688,533	359,410	2,252,373	5,435,306
P Jasa Pendidikan	130,167	209,837	1,079,677	425,829	360,611	4,876,012	7,110,557
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	63,907	84,678	247,903	213,280	890,500	655,892	2,219,080
R,S,T,U Jasa Lainnya	1,700,692	1,391,008	1,147,959	730,835	89,762	307,289	6,219,537
Total	33,188,745	23,827,254	24,372,684	15,690,637	3,732,368	13,636,122	133,292,866

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik (2020a))

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa lulusan SMK paling tinggi bekerja pada bidang industri pengolahan. Hal ini menunjukkan masih rendahnya minat siswa sebagai wirausaha.

Keinginan untuk berwirausaha yang rendah juga terjadi di beberapa SMKN di Jakarta Timur. Padahal dengan semakin berkembangnya pendidikan kewirausahaan di berbagai bidang, seharusnya lingkungan siswa metropolitan (ibukota) lebih muncul minat berwirausahanya. Seperti yang

dikemukakan oleh Mulyana et al., (2013) bahwa upaya Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) merancang berbagai program dan kurikulum pengajaran yang mengarahkan pembangunan karakter wirausaha pada siswa serta pembinaan kewirausahaan yang dilakukan secara benar dan terarah dengan dilakukan sejak dini akan mengarahkan para lulusan memiliki kemampuan dan minat untuk berwirausaha.

Berdasarkan survei awal, di SMKN 48 dan SMKN 50 hanya sebesar 33,33% siswa yang berniat untuk berwirausaha.

Tabel I.3
Intensi Berwirausaha Siswa SMK

Asal Sekolah	Ingin Berwirausaha	%	Ingin Bekerja	%	Jumlah
SMKN 48 Jakarta	7	23,33	8	26,67	15
SMKN 50 Jakarta	3	10	12	40	15
Jumlah	10	33,33	20	66,67	30

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Pendidikan kewirausahaan di SMK seharusnya mampu membuat siswa termotivasi untuk menjadi pengusaha. Akan tetapi, nyatanya pendidikan formal saja belum cukup. Pada kenyataannya siswa belum tertarik untuk menjadi pengusaha. Mereka lebih tertarik untuk menjadi pekerja.

Intensi berwirausaha sendiri tidak dapat muncul dengan sendirinya. Dalam *Theory Planned of Behaviour* Azjen (2005), tindakan manusia

dibimbing oleh tiga macam faktor, yaitu sikap kewirausahaan, norma subyektif dan kontrol perilaku.

Tabel I.4
Persepsi mengenai Keberhasilan Berwirausaha

Asal Sekolah	Yakin	%	Tidak Yakin	%	Jumlah
SMKN 48 Jakarta	5	16,67	10	33,33	15
SMKN 50 Jakarta	6	20	9	30	15
Jumlah	10	36,67	20	63,33	30

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan survei awal, ditemukan hanya sebesar 36,67% siswa yakin dengan keberhasilan berwirausaha setelah lulus sekolah. Hal ini disebabkan minimnya pengalaman untuk berwirausaha, kurangnya percaya diri, dan masih minimnya pengetahuan siswa tentang kewirausahaan.

Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah, lalu diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan, tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan. Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan siswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk

mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat siswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS atau pegawai BUMN dimana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah wirausahaan.

Dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini ingin mengungkap “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMKN di Jakarta Timur”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMKN di Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMKN di Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMKN di Jakarta Timur?
4. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri, norma subjektif, dan sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMKN di Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMKN di Jakarta Timur.
2. Pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMKN di Jakarta Timur.
3. Pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMKN di Jakarta Timur.
4. Pengaruh efikasi diri, norma subjektif, dan sikap kewirausahaan pada siswa SMKN di Jakarta Timur.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh efikasi diri, norma subjektif, dan sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK ini merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan Pada beberapa situs pencarian jurnal penelitian, masih sedikit ditemukan penelitian sejenis sebagaimana yang peneliti lakukan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Andika & Madjid (2012), Handaru et al., (2014), dan Fenech et al., (2019) mengenai intensi berwirausaha.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andika & Madjid (2012), Handaru et al., (2014), dan Fenech et al., (2019) antara lain:

1. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa. Maka dalam penelitian ini, peneliti memiliki

kebaruan dalam objek penelitian yang ditujukan kepada siswa SMK.

2. Variabel X yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu efikasi diri, norma subjektif dan sikap. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri, norma subjektif dan sikap kewirausahaan.
3. Pada penelitian Fenech et al., (2019) teknik analisis data adalah analisis metode *structural equation modeling* (SEM) dengan menggunakan Smart-PLS sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 26. Peneliti menggunakan uji regresi karena ingin mengetahui pengaruh dasar suatu variabel terhadap variabel lain. Dan dalam penelitian ini menggunakan suatu persamaan untuk memprediksi nilai Y dengan ini regresi lebih baik.
4. Pada penelitian ini, untuk variabel intensi berwirausaha dan efikasi diri hanya menggunakan 2 indikator. Untuk intensi berwirausaha menggunakan indikator *Convixtion* dan *Furture course of action* yang dikemukakan oleh Purwana & Suhud (2017). Sedangkan untuk efikasi diri menggunakan indikator generalisme dan pengambilan resiko yang dikemukakan oleh Leung (2016).